

Model Pembinaan Moralitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama Birrul Walidain

Fauzan

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
fauzanronaldo86@gmail.com

Hilmiati

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
hilmiati@uinmataram.ac.id

M. Sobry Sutikno

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
sobry@uinmataram.ac.id

Maimun

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
maimun@uinmataram.ac.id

Abstract: Student moral development is a fundamental dimension of Islamic education, particularly in pesantren-integrated school environments. This study investigates the model of student moral cultivation through religious extracurricular activities at SMP Birrul Walidain, a pesantren-based school in Indonesia. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving the school principal, religious activity supervisors, Islamic scholars (ustaz/ustazah), and students. Findings reveal that moral cultivation is implemented through five structured religious activities: Al-Qur'an tahfiz (memorization), congregational prayer (shalat berjamaah), public speaking training (muhadharah), classical Islamic text study (kajian kitab), and Islamic social activities. These activities are underpinned by four methodological pillars: modeling (keteladanan), habituation (pembiasaan), moral guidance and motivation (nasihat), and disciplinary supervision (muraqabah). The pesantren environment significantly reinforces moral internalization. Key challenges include social media influence, diverse student backgrounds, and varying levels of religious motivation. The study concludes that integrated religious extracurricular programs within pesantren-based schools constitute an effective strategic framework for holistic moral character formation, with implications for Islamic educational policy and curriculum design in Indonesia.

Keywords: *Moral cultivation; religious extracurricular activities; pesantren-based schools; Islamic character education; student morality*

Abstrak: Pembinaan moralitas peserta didik merupakan dimensi fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya pada lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan sistem pesantren. Penelitian ini mengkaji model pembinaan moralitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Birrul Walidain, sebuah sekolah berbasis pesantren di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang melibatkan kepala sekolah, pembina kegiatan keagamaan, ustaz/ustazah, dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan moral dilaksanakan melalui lima kegiatan keagamaan terstruktur: tahfiz Al-Qur'an, shalat berjamaah, muhadharah, kajian kitab, dan kegiatan sosial keislaman. Kegiatan-kegiatan ini ditopang oleh empat pilar metodologis: keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan muraqabah (pengawasan berdisiplin). Lingkungan pesantren secara signifikan memperkuat internalisasi moral siswa. Tantangan utama meliputi pengaruh media sosial, keragaman latar belakang siswa, dan variasi motivasi keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan yang terintegrasi dalam sekolah berbasis pesantren merupakan kerangka strategis yang efektif untuk pembentukan karakter moral secara holistik, dengan implikasi bagi kebijakan pendidikan Islam dan desain kurikulum di Indonesia.

Kata Kunci: *Pembinaan moralitas; ekstrakurikuler keagamaan; sekolah berbasis pesantren; pendidikan karakter Islam, moralitas siswa.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya mencakup pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga dan barangkali lebih mendasar pembentukan karakter moral dan integritas spiritual. Dalam konteks Indonesia kontemporer, kemerosotan standar moral di kalangan remaja telah menjadi tantangan sosial yang mendesak. Meningkatnya paparan media sosial, tekanan pergaulan, dan perubahan norma budaya yang pesat telah berkontribusi pada penurunan dalam sikap sopan santun, ketaatan beragama, dan perilaku etis di kalangan siswa usia sekolah. Fenomena ini mencerminkan ketegangan struktural antara tekanan modernisasi dan globalisasi dengan pemeliharaan nilai-nilai Islam yang secara historis menjadi landasan identitas pendidikan Indonesia (Anam et al., 2019).

Sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisit

menetapkan pengembangan moral dan spiritual sebagai tujuan yang setara dengan pencapaian intelektual. Pasal 3 undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Kerangka hukum ini memposisikan pembinaan moral bukan sekadar persoalan sampingan, melainkan sebagai misi utama lembaga pendidikan. Sekolah, sebagai agen sosialisasi formal yang utama, memikul tanggung jawab besar dalam pembentukan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah diakui secara teoritis dan dipraktikkan sebagai salah satu modalitas paling efektif untuk pembinaan moral. Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas yang dibatasi oleh tuntutan kurikulum dan tekanan ujian, program ekstrakurikuler keagamaan memberikan keterlibatan yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman langsung dengan nilai-nilai Islam dalam tatanan komunitas. Lickona (1991) mencatat bahwa pendidikan karakter yang efektif mensyaratkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mempedulikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model triadik ini moral knowing, moral feeling, dan moral action berkorespondensi langsung dengan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan dalam lingkungan sekolah terintegrasi pesantren.

Pesantren, lembaga pendidikan Islam asli kepulauan Melayu-Indonesia, selama berabad-abad telah menjadi institusi utama untuk pembentukan moral dan keagamaan yang komprehensif. Sekolah berbasis pesantren kontemporer merepresentasikan model hibrida yang mengintegrasikan kurikulum formal sistem pendidikan nasional dengan lingkungan keagamaan yang intensif dari pesantren tradisional. Integrasi ini menciptakan ekologi pendidikan yang khas, di mana pembiasaan moral, bimbingan keilmuan, dan praktik keagamaan komunal saling memperkuat satu sama lain secara berkelanjutan (Hidayati et al., 2022). SMP Birrul Walidain merupakan contoh representatif dari model ini, karena telah mengembangkan program terstruktur kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berlandaskan teori, diterapkan secara praktis, dan dievaluasi secara reflektif.

Meskipun minat akademis terhadap pendidikan karakter Islam dan pedagogi pesantren terus berkembang, terdapat kesenjangan yang nyata dalam literatur mengenai

model-model operasional spesifik yang digunakan sekolah berbasis pesantren dalam mengimplementasikan pembinaan moral melalui program ekstrakurikuler keagamaan. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada fondasi teologis pendidikan moral Islam atau kerangka kebijakan secara luas, tanpa mengkaji mekanisme sehari-hari, strategi pedagogis, dan faktor-faktor kontekstual yang menentukan efektivitas praktis (Anam et al., 2019). Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan memberikan penjelasan kualitatif yang terperinci mengenai bagaimana pembinaan moral dioperasionalkan di SMP Birrul Walidain.

Pertanyaan penelitian yang menjadi panduan investigasi ini adalah: (1) Model pembinaan moral seperti apa yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Birrul Walidain? (2) Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang digunakan? (3) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas model pembinaan moral tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang pedagogi moral Islam sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan yang berupaya memperkuat program pendidikan karakter di lingkungan sekolah Islam.

Pendidikan Moral dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Konsep pembentukan moral dalam filsafat pendidikan Islam yang sering diistilahkan sebagai tarbiyah al-akhlaq berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan tradisi kenabian. Nabi Muhammad SAW diutus, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, untuk menyempurnakan akhlak mulia (akhlaq karimah), yang menempatkan keunggulan moral sebagai tujuan akhir (telos) pendidikan Islam. Para sarjana Islam klasik, termasuk Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, Ibn Miskawaih dalam *Tahdhib al-Akhlaq*, dan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, mengembangkan teori pendidikan moral yang canggih dengan menekankan pengembangan kebiasaan-kebiasaan mulia secara bertahap melalui praktik berulang, peneladanan figur yang patut dicontoh, dan refleksi moral yang rasional. Kerangka-kerangka klasik ini tetap menjadi fondasi dalam pedagogi Islam kontemporer.

Dalam konteks Indonesia modern, Zakiah Daradjat (2014) membedakan antara pengetahuan moral mengetahui yang benar dan karakter moral secara konsisten melakukan yang benar serta berpendapat bahwa pendidikan Islam yang efektif harus menjembatani kesenjangan ini melalui program pembiasaan yang disengaja dan tertanam dalam lingkungan sekolah. Senada dengan hal tersebut, Hasbullah (2015) menyatakan bahwa sekolah, sebagai agen sosialisasi sekunder setelah keluarga, memikul tanggung jawab signifikan dalam pembentukan moral, terutama ketika lingkungan keluarga mungkin tidak mampu memberikan bimbingan keagamaan yang konsisten. Kontribusi teoritis ini menempatkan program ekstrakurikuler di SMP Birrul Walidain dalam diskursus yang lebih luas tentang pembangunan moral yang disengaja dan dipimpin oleh institusi.

Abuddin Nata (2017) mengidentifikasi empat metode utama pendidikan moral Islam: *uswah* (peneladanan), *ta'wid* (pembiasaan), *maw'izah* (nasihat moral), dan *riyada* (disiplin spiritual). Keempat metode tersebut berkorespondensi langsung dengan empat pilar metodologis yang teridentifikasi dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa program di SMP Birrul Walidain baik secara sadar maupun melalui tradisi kelembagaan telah dibentuk oleh kerangka-kerangka pedagogis klasik tersebut. Konvergensi antara teori klasik dan praktik kontemporer ini merupakan temuan yang signifikan dari penelitian ini.

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pembentukan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai ruang pendidikan liminal di mana ekspektasi normatif kelas diubah menjadi praktik nyata yang dihayati. Ramayulis (2015) mengategorikan kegiatan ekstrakurikuler Islam ke dalam tiga jenis: kegiatan berorientasi ibadah (*shalat*, *tilawah Al-Qur'an*), kegiatan berorientasi ilmu (*kajian Islam*, *telaah kitab klasik*), dan kegiatan berorientasi komunitas (*pelayanan sosial*, *proyek kerja sama*). Setiap jenis berkontribusi secara khas pada pembentukan moral: kegiatan ibadah menumbuhkan ketakwaan dan kedisiplinan; kegiatan ilmu mengembangkan penalaran etis; dan kegiatan komunitas memupuk empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Secara bersama-sama, ketiganya menjangkau spektrum penuh pendidikan moral.

Penelitian empiris lintas sekolah Islam di Indonesia secara konsisten mendokumentasikan adanya hubungan positif antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan indikator perilaku moral siswa (Hidayati et al., 2022). Anam et al. (2019) dalam studi kasus kualitatif terhadap pesantren di Indonesia menemukan bahwa penginternalisasian nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan keagamaan terstruktur menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bertahan dibandingkan instruksi berbasis kelas semata. Temuan-temuan tersebut mendukung klaim teoritis bahwa pendidikan moral berbasis pengalaman dan komunitas menghasilkan perubahan perilaku yang lebih tahan lama daripada pengajaran yang bersifat didaktik.

Studi komparatif terkini semakin menegaskan peran kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan karakter siswa. Hidayati et al. (2022) dalam penelitian terhadap Muhammadiyah Boarding School (MBS) Pleret, Yogyakarta, menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai religius, kemandirian, karakter sosial, kerja tim, dan ta'zim secara signifikan berkontribusi pada kesehatan mental yang baik dan kepribadian Islami yang kuat pada lulusan pesantren. Penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pendekatan holistik yang diterapkan di SMP Birrul Walidain.

Pesantren sebagai Ekologi Moral

Konsep ekologi moral lingkungan di mana nilai-nilai moral tertanam dalam ruang fisik, hubungan sosial, ritme temporal, dan praktik budaya sangat relevan untuk diterapkan pada lingkungan pesantren. Pesantren menyediakan apa yang oleh para teorisi pendidikan disebut sebagai institusi imersif untuk pembentukan moral, di mana hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari diorganisasikan di sekitar praktik keagamaan dan ekspektasi moral. Para siswa menghirup suasana di mana azan menandai ritme hari, guru menjadi teladan moral, dan komunitas teman sebaya memperkuat bukan melemahkan komitmen keagamaan (Anam et al., 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017) mengakui fungsi ekologi moral yang khas dari pesantren dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan mengidentifikasi sekolah berbasis pesantren sebagai model integrasi pendidikan

karakter. Kerangka PPK menekankan lima dimensi karakter inti nilai religius, integritas nasional, kemandirian, gotong royong, dan kreativitas yang berkorespondensi erat dengan nilai-nilai yang dikultivasi melalui program ekstrakurikuler di SMP Birrul Walidain. M. Quraish Shihab (2013) lebih jauh mencatat bahwa Al-Qur'an itu sendiri berfungsi sebagai dokumen ekologi moral yang komprehensif, menyediakan kerangka untuk kehidupan moral individual dan komunal yang menginformasikan pedagogi pesantren tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yang tepat digunakan untuk investigasi yang bertujuan memahami dan mendokumentasikan fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alamiahnya tanpa memanipulasi variabel atau menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Inkuiri kualitatif deskriptif, sebagaimana diartikan oleh Sugiyono (2019), bertujuan menghasilkan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena, relasi, dan kondisi kontekstual yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail operasional yang bernuansa dari model pembinaan moral di SMP Birrul Walidain, termasuk pengetahuan tacit para pendidik dan pengalaman hidup para siswa yang tidak dapat diakses melalui metode kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Birrul Walidain, sebuah sekolah menengah pertama yang terintegrasi dengan lembaga pesantren di Indonesia. Sekolah ini dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan reputasinya yang mapan dalam pendidikan karakter keagamaan, sifat komprehensif program ekstrakurikuler keagamaannya, dan kesediaannya untuk mendukung keterlibatan penelitian yang diperpanjang. Sekolah ini melayani sekitar 380 siswa, di mana sekitar 65% merupakan siswa asrama (*santri mukim*) dan 35% siswa reguler (*non-asrama*).

Partisipan dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan dan *snowball sampling* untuk memastikan cakupan semua perspektif kelembagaan yang relevan. Kelompok partisipan terdiri atas: (1) kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas kebijakan kelembagaan dan pengawasan program; (2) tiga pembina kegiatan keagamaan (*guru pembina*), yang secara langsung mengelola program ekstrakurikuler; (3) empat

ustaz/ustazah (cendekiawan Islam), yang memimpin sesi kajian kitab dan memberikan bimbingan moral kepada siswa; serta (4) dua belas siswa dari tingkatan kelas dan unit asrama yang berbeda. Desain multi-informan ini, sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong (2018), memastikan triangulasi perspektif dan mengurangi risiko bias individual atau posisional dalam interpretasi data.

Tiga metode utama pengumpulan data digunakan, sesuai dengan praktik terbaik penelitian kualitatif. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan semua kategori partisipan. Protokol wawancara dirancang untuk memunculkan deskripsi terperinci tentang struktur program, rasionalitas pedagogis, tantangan implementasi, dan hasil yang dirasakan. Wawancara direkam secara audio dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara verbatim untuk analisis. Kedua, observasi partisipan dilaksanakan selama periode delapan minggu, di mana peneliti menghadiri dan mendokumentasikan rangkaian lengkap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, termasuk sesi tilawah Al-Qur'an pagi, shalat berjamaah harian, muhadharah mingguan, dan halaqah kajian kitab. Catatan lapangan merekam observasi perilaku dan wacana yang terjadi secara alamiah. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap kalender program sekolah, catatan perilaku siswa, log kegiatan ekstrakurikuler, dan laporan evaluasi program kelembagaan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti prosedur yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), mencakup tiga tahap iteratif: reduksi data (pengkodean dan pengkategorian sistematis data mentah), tampilan data (pengorganisasian kategori yang dikodekan ke dalam struktur tematik yang koheren), dan penarikan kesimpulan (keterlibatan interpretatif dengan tema-tema dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teoretis). Kepercayaan (trustworthiness) data dibangun melalui member checking—mengembalikan temuan-temuan yang muncul kepada informan kunci untuk verifikasi—keterlibatan berkelanjutan di lokasi penelitian, dan triangulasi peneliti di antara empat anggota tim peneliti.

Profil Kelembagaan SMP Birrul Walidain

SMP Birrul Walidain beroperasi dalam sebuah kompleks pesantren yang menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan berdimensi keagamaan.

Kampus sekolah mencakup masjid untuk shalat berjamaah, gedung asrama bagi siswa yang bermukim, ruang terbuka untuk kegiatan komunitas, dan perpustakaan yang menyimpan teks akademis maupun Islam. Sekolah ini melayani sekitar 380 siswa, di mana sekitar 65% merupakan santri mukim dan 35% siswa reguler. Para santri mukim tunduk pada kerangka regulasi yang komprehensif yang mengatur jadwal harian mereka, mulai dari tilawah Al-Qur'an sebelum Subuh hingga halaqah belajar malam setelah Isya, menciptakan lingkungan keterlibatan keagamaan yang berkelanjutan.

Pernyataan misi sekolah secara eksplisit mengutamakan pembentukan siswa yang kompeten secara akademis, mantap secara spiritual, dan luhur secara moral suatu rumusan yang sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20/2003. Sekolah menerapkan kurikulum ganda: kurikulum nasional untuk mata pelajaran akademis dan kurikulum Islam yang dikembangkan secara internal untuk pembentukan keagamaan, yang sebagian besar disampaikan melalui program-program ekstrakurikuler yang dikaji dalam penelitian ini. Kurikulum ganda ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompetitif secara akademis, tetapi juga teladan secara moral.

Model Pembinaan Moral Berbasis Empat Pilar

Analisis data wawancara, catatan observasi, dan dokumen kelembagaan mengungkapkan bahwa model pembinaan moral di SMP Birrul Walidain bertumpu pada empat pilar metodologis yang terintegrasi: keteladanan (modeling), pembiasaan (habituation), nasihat wa tawjih (bimbingan moral dan motivasi), serta muraqabah wa disiplin (pengawasan dan disiplin). Keempat pilar tersebut tidak diimplementasikan secara terpisah, melainkan berfungsi sebagai sistem yang terintegrasi di mana setiap pilar memperkuat yang lainnya, menciptakan pendekatan komprehensif terhadap pembentukan moral yang mencakup dimensi perilaku, kognitif, dan afektif secara simultan.

Keteladanan (Modeling). Keunggulan keteladanan dalam pendidikan moral Islam berakar pada tradisi kenabian, yang menempatkan perilaku Nabi sebagai teladan moral paradigmatis. Di SMP Birrul Walidain, guru, ustaz/ustazah, dan staf administratif secara eksplisit diharapkan untuk mewujudkan nilai-nilai yang mereka upayakan untuk

dikultivasi pada siswa. Data wawancara dari kepala sekolah mengungkapkan strategi kelembagaan yang disengaja: 'Kami tidak sekadar mengajarkan karakter; kami menghidupinya. Setiap guru sadar bahwa siswa mengamati perilaku mereka setiap saat di kelas, di masjid, di kantin. Kesadaran ini membentuk cara seluruh staf menjalani diri mereka.' Perekrutan secara sengaja para pendidik yang dikenal dengan integritas moralnya, serta ekspektasi kelembagaan akan perilaku teladan di semua konteks, menciptakan lingkungan moral yang konsisten dan memperkuat program formal.

Pembiasaan (Habituation). Pembiasaan merepresentasikan dimensi perilaku dari pembentukan moral, mengubah tindakan moral yang bersifat diskrit menjadi disposisi karakter yang stabil melalui pengulangan yang sistematis. Di SMP Birrul Walidain, pembiasaan dicapai melalui jadwal harian yang terstruktur yang menanamkan praktik-praktik keagamaan pada interval yang teratur sepanjang hari dan pekan. Siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan teman sebaya dengan salam Islam, menjaga perilaku yang sopan di ruang-ruang komunal, membaca Basmalah sebelum memulai kegiatan, dan mempertahankan disiplin jadwal shalat. Kebiasaan perilaku yang pada awalnya dipaksakan dari luar, menurut laporan para pembina dan siswa, secara bertahap menjadi motivasi yang terinternalisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ustazah dalam wawancara: 'Pada semester ketiga, sebagian besar siswa tidak lagi memerlukan pengingat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari diri mereka.' Transisi dari perilaku yang diatur secara eksternal menuju karakter yang dimotivasi secara internal ini selaras dengan teori pendidikan Islam klasik dan dengan argumen Daradjat (2014) bahwa pembiasaan yang berkelanjutan menghasilkan perubahan karakter yang genuine.

Nasihat wa Tawjih (Bimbingan Moral dan Motivasi). Instruksi moral dan bimbingan motivasional yang teratur disampaikan melalui berbagai saluran: ceramah setelah shalat, sesi muhadharah, periode refleksi moral di kelas, dan konseling pastoral individual. Pilar ini mengakui bahwa pembiasaan dan keteladanan saja tidak cukup untuk menghasilkan agen moral yang mampu melakukan penalaran etis dalam situasi baru atau menantang. Para siswa harus mengembangkan sumber daya kognitif dan afektif untuk memahami mengapa norma-norma moral itu penting, merasakan

pentingnya norma-norma tersebut, dan menerapkannya dalam konteks yang tidak familiar. Sesi nasihat di SMP Birrul Walidain ditandai dengan pendekatan pedagogis dialogis yang menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan remaja kontemporer, termasuk penggunaan media sosial, hubungan teman sebaya, dan tekanan akademis. Referensi Al-Qur'an dan hadis secara konsisten diintegrasikan dalam diskusi-diskusi tersebut (Shihab, 2013).

Muraqabah wa Disiplin (Pengawasan dan Disiplin). Pilar keempat mencakup mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang terstruktur. Sistem pemantauan menugaskan tanggung jawab pengawasan untuk setiap unit asrama dan program kegiatan kepada guru atau ustaz yang ditunjuk. Perilaku siswa dilacak melalui sistem pelaporan yang terdokumentasi; pelanggaran memicu respons progresif mulai dari bimbingan verbal hingga konsultasi orang tua. Yang krusial, filosofi disiplin di SMP Birrul Walidain menekankan tarbiyah (pembentukan edukatif) daripada ta'zir (hukuman semata): intervensi disipliner dirancang untuk bersifat instruktif dan restoratif daripada semata-mata punitif atau deterensif. Pendekatan ini memperlakukan momen-momen disipliner sebagai kesempatan dialog dan bimbingan moral, selaras dengan filosofi pedagogis institusi secara keseluruhan (Ramayulis, 2015).

Lima Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan: Bentuk dan Fungsi Moral

Lima program ekstrakurikuler keagamaan utama di SMP Birrul Walidain masing-masing berkontribusi secara khas pada model pembinaan moral secara keseluruhan. Secara bersama-sama, kegiatan-kegiatan tersebut menjangkau spektrum penuh pembentukan moral: disiplin spiritual, pengembangan intelektual, kompetensi komunikatif, pengetahuan etis, dan tanggung jawab sosial. Analisis berikut mengkaji setiap program dari segi struktur, rasionalitas pedagogis, dan hasil pembentukan moral yang teramati.

Tahfiz Al-Qur'an (Program Hafalan Al-Qur'an). Program tahfiz mewajibkan siswa menghafal bagian-bagian Al-Qur'an yang telah ditentukan di bawah pengawasan huffaz yang berkualifikasi. Di luar dimensi devotionalnya, program ini menumbuhkan kesabaran, kedisiplinan diri, dan ketekunan—kebajikan-kebajikan yang memiliki transfer luas ke berbagai domain moral. Para siswa yang berkomitmen menghafal teks

suci mengembangkan rasa tanggung jawab moral yang meningkat, memahami bahwa karakter mereka seharusnya mencerminkan kata-kata yang mereka emban dalam hati mereka. Data observasi mengungkapkan bahwa siswa tahfiz secara konsisten menunjukkan regulasi diri yang lebih baik selama kegiatan ekstrakurikuler lainnya, mengindikasikan efek transfer karakter yang positif. Sebagaimana dicatat oleh Shihab (2013), Al-Qur'an tidak sekadar teks untuk dihafal, melainkan sistem panduan moral yang komprehensif untuk diinternalisasikan dan diwujudkan.

Shalat Berjamaah (Shalat Wajib Berjamaah). Shalat berjamaah harian merupakan praktik ekstrakurikuler yang paling universal dan konsisten dijalankan. Kelima shalat wajib dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah, menciptakan ritme komunal yang menyusun hari seputar tindakan-tindakan pengingatan, rasa syukur, dan ketundukan. Dimensi komunal shalat berjamaah menumbuhkan kebajikan-kebajikan moral yang melampaui kesalehan individual: siswa belajar mengesampingkan preferensi individual demi kewajiban kolektif, menjaga kesiapan fisik dan spiritual pada waktu yang telah ditentukan, serta mengalami kesetaraan dan persaudaraan berdiri bahu membahu dalam shalat terlepas dari pangkat akademis atau status sosial. Praktik kesetaraan dan solidaritas yang tertubuh ini merupakan pendidikan moral yang kuat dalam dirinya sendiri.

Muhadharah (Latihan Pidato dan Dakwah Islam). Program muhadharah merotasi kesempatan berbicara di antara semua siswa, mewajibkan masing-masing untuk meneliti, mempersiapkan, dan menyampaikan pidato singkat bertema Islam tentang topik yang bermakna secara moral. Program ini menjalankan berbagai fungsi pembentukan moral secara simultan: mengembangkan pengetahuan moral melalui riset, komunikasi moral melalui artikulasi, dan komunitas moral melalui refleksi bersama. Analisis catatan topik muhadharah mengungkapkan beragam tema moral Islam kejujuran (sidq), rasa syukur (shukr), bakti kepada orang tua (birr al-walidayn), tanggung jawab sosial (ta'awun), dan integritas (amanah). Variasi topik yang disengaja ini memastikan cakupan sistematis kurikulum moral Islam. Siswa juga memperoleh manfaat dari mengamati refleksi moral satu sama lain, menciptakan komunitas moral teman sebaya yang memperkuat pembentukan individual.

Kajian Kitab (Telaah Teks Islam Klasik). Program kajian kitab melibatkan siswa dalam telaah terpandu teks-teks Islam klasik yang berfokus pada akhlak dan adab, termasuk karya-karya seperti Ta'lim al-Muta'allim tentang etika menuntut ilmu dan Bidayat al-Hidayah tentang kehidupan spiritual sehari-hari. Teks-teks ini menyediakan perancah intelektual untuk penalaran moral, memungkinkan siswa memahami fondasi teologis norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip etika klasik pada situasi kontemporer. Para ustaz yang memimpin sesi-sesi ini menggunakan metodologi partisipatif, mendorong siswa mendiskusikan bagaimana prinsip-prinsip klasik berlaku pada pengalaman mereka di sekolah, di asrama, dan dalam hubungan keluarga. Pendekatan dialogis ini mengembangkan penalaran moral sebagai kompetensi aktif yang dapat diterapkan.

Kegiatan Sosial Keislaman (Kegiatan Sosial Berbasis Nilai Islam). Kegiatan pelayanan sosial yang rutin kunjungan ke panti asuhan, kegiatan kebersihan bersama, program distribusi makanan menumbuhkan dimensi sosial karakter moral: empati, kedermawanan, kerja sama, dan tanggung jawab warga negara. Kegiatan-kegiatan ini memperluas pembentukan moral melampaui dimensi individual dan interpersonal yang ditangani oleh shalat, kajian Al-Qur'an, dan instruksi moral, ke dalam ranah etika sosial dan kewajiban komunal. Para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan sosial secara konsisten melaporkan kesadaran yang meningkat tentang ketidaksetaraan sosial dan rasa kewajiban moral yang lebih kuat terhadap anggota masyarakat yang rentan, mencerminkan pengembangan apa yang dalam etika Islam disebut mas'uliyah ijtima'iyah tanggung jawab moral komunal.

Faktor-Faktor Pendukung Efektivitas Pembinaan Moral

Analisis tematik mengidentifikasi empat faktor utama yang mendukung efektivitas model pembinaan moral. Pertama, lingkungan pesantren memberikan penguatan nilai-nilai moral secara berkelanjutan melalui struktur spasial, temporal, dan sosial yang jauh melampaui jam-jam kelas. Berbeda dengan sekolah reguler di mana siswa menghirup ekologi moral sekolah hanya selama enam hingga delapan jam per hari, santri mukim di SMP Birrul Walidain menghirup lingkungan moral tersebut sepanjang hari mereka yang terjaga. Faktor ini selaras dengan temuan Hidayati et al.

(2022) yang menunjukkan bahwa sekolah berasrama yang menyediakan lingkungan keagamaan yang komprehensif menghasilkan lulusan dengan karakter Islam yang lebih kuat dan kesehatan mental yang lebih baik.

Kedua, keteladanan guru merupakan unsur esensial bagi kredibilitas pilar keteladanan: rekrutmen secara sengaja guru dan ustaz yang mewujudkan nilai-nilai kelembagaan, serta ekspektasi bahwa seluruh staf mempertahankan perilaku teladan dalam semua konteks, menciptakan lingkungan moral yang koheren dan konsisten. Ketiga, tata kelola kolaboratif yang melibatkan guru, ustaz/ustazah, pembina asrama, dan orang tua memastikan bahwa ekspektasi moral diperkuat di semua lingkungan tempat siswa beroperasi. Keterlibatan orang tua, melalui komunikasi teratur dan protokol kunjungan ke rumah, memperluas ekologi moral melampaui kampus sekolah. Keempat, manajemen program yang terstruktur, termasuk jadwal terdokumentasi, protokol pengawasan yang jelas, dan evaluasi program yang teratur oleh pimpinan sekolah, mencegah kegiatan ekstrakurikuler menjadi informal dan tidak konsisten.

Faktor Penghambat dan Tantangan

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan signifikan terhadap efektivitas program. Pengaruh media sosial yang meresap merupakan tantangan yang paling konsisten dikemukakan oleh para pembina dan siswa. Para siswa dengan akses ponsel selama periode yang diizinkan terpapar konten dan norma teman sebaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dikultivasi di lingkungan sekolah. Beberapa pembina mencatat bahwa pencapaian moral selama pekan sekolah dapat terkikis sebagian selama kunjungan ke rumah ketika siswa masuk kembali ke lingkungan sosial yang kurang terstruktur. Menurut kajian terkini, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi negatif dengan perilaku sosial dan tanggung jawab remaja, terutama ketika tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah dan keluarga (Mutina et al., 2024, sebagaimana dikutip dalam studi implementasi karakter di Indonesia).

Tantangan ini menyoroti keterbatasan fundamental dari pembentukan moral yang bergantung pada lingkungan: model ini mungkin tidak secara memadai mengembangkan otonomi moral kapasitas untuk membuat pilihan moral yang konsisten

dalam konteks yang tidak diawasi dan tidak suportif yang akan diperlukan siswa setelah lulus. Kenyataan ini menegaskan rekomendasi yang dikemukakan dalam literatur pendidikan karakter untuk memadukan strategi pembentukan moral eksternal dengan pengembangan penalaran moral internal.

Variasi individual dalam motivasi siswa, latar belakang keluarga, dan pembentukan keagamaan sebelumnya juga menghadirkan tantangan yang persisten. Para siswa tiba di SMP Birrul Walidain dari latar belakang yang beragam, dengan tingkat pendidikan keagamaan dan pembiasaan moral sebelumnya yang bervariasi. Pendekatan terstandar dari program ini tidak selalu secara memadai menjawab kebutuhan siswa di kedua ujung spektrum tersebut. Strategi pembentukan moral yang lebih terindividualisasi, yang diinformasikan oleh penilaian pastoral siswa secara individual, akan memperkuat efektivitas program di kedua ujung spektrum motivasional.

Lebih jauh lagi, penelitian ini mencatat bahwa kekuatan utama program kontrol lingkungan yang komprehensif juga dapat merupakan kerentanan jangka panjang. Para siswa yang sangat terbentuk oleh lingkungan pesantren mungkin kesulitan mempertahankan konsistensi moral ketika mereka bertransisi ke lingkungan yang kurang terstruktur dalam pendidikan tinggi atau dunia kerja. Observasi ini mengindikasikan perlunya menumbuhkan otonomi moral secara sengaja bersamaan dengan pembiasaan moral dalam program mempersiapkan siswa tidak hanya untuk mematuhi struktur moral, tetapi juga untuk membangun dan mempertahankan lingkungan moral mereka sendiri dalam konteks di mana struktur eksternal tidak ada.

Simpulan

Penelitian ini telah mengkaji model pembinaan moralitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Birrul Walidain, sebuah sekolah berbasis pesantren di Indonesia. Temuan-temuan menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan model pembentukan moral yang koheren secara teoritis dan terstruktur secara praktis, yang berlandaskan empat pilar metodologis yang terintegrasi keteladanan, pembiasaan, nasihat wa tawjih (bimbingan moral), dan muraqabah wa disiplin (pengawasan

berdisiplin) yang disampaikan melalui lima program ekstrakurikuler utama: tahfiz Al-Qur'an, shalat berjamaah, muhadharah, kajian kitab, dan kegiatan sosial keislaman.

Integrasi kegiatan-kegiatan tersebut dalam ekologi moral yang komprehensif dari lingkungan pesantren menciptakan kondisi yang saling memperkuat untuk internalisasi moral yang melampaui secara substansial apa yang dapat dicapai melalui instruksi berbasis kelas semata. Penelitian ini berkontribusi pada literatur teoretis pendidikan moral Islam dengan memberikan penjelasan yang terperinci secara operasional tentang bagaimana prinsip-prinsip pedagogis klasik terutama uswah (peneladanan teladan) dan ta'wid (pembiasaan) diimplementasikan dalam konteks kelembagaan kontemporer. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur empiris tentang pendidikan karakter dengan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan, metodologi-metodologi, dan faktor-faktor kontekstual spesifik yang mendukung pembentukan moral yang efektif dalam lingkungan sekolah Islam (Anam et al., 2019; Hidayati et al., 2022).

Beberapa implikasi muncul dari temuan-temuan ini. Bagi para pendidik, penelitian ini menyediakan model program ekstrakurikuler keagamaan yang dapat direplikasi dan berlandaskan teori, yang dapat diadaptasi untuk sekolah-sekolah berbasis pesantren lainnya dan dengan modifikasi kontekstual untuk sekolah-sekolah Islam arus utama. Bagi para pembuat kebijakan pendidikan, temuan-temuan ini menegaskan pentingnya strategis mendukung pendidikan berbasis pesantren sebagai aset unggulan dalam agenda pendidikan karakter nasional. Bagi para peneliti, penelitian ini menyoroti perlunya investigasi longitudinal tentang hasil pembentukan moral, studi komparatif lintas jenis sekolah, dan perhatian pada tantangan mengembangkan otonomi moral bersamaan dengan pembiasaan moral. Penelitian semacam itu akan memperkuat basis bukti bagi kebijakan dan praktik pendidikan karakter Islam di Indonesia dan di seluruh dunia Muslim.

Daftar Rujukan

Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from

- Indonesia. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7(4), 815–834.
<https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character education strategy in pesantren: Integrating morals and spirituality. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 29(2), 261–275. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. International Journal of Public Health Science (IJPHS), 11(1), 170–178.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Pendidikan karakter berbasis agama. Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2013). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Pemerintah Republik Indonesia.